



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Halaman 1223-1230

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Etnopedagogi Pada Mata Pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di Sekolah Dasar

Awab Syaiful Majid¹✉, Zaka Hadikusuma Ramadan²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2}

E-mail: awabsyaifulmajid1999@gmail.com¹, zakahadi@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Digantinya mata pelajaran muatan lokal Arab Melayu menjadi muatan lokal budaya Melayu Riau dikarenakan cakupan mata pelajaran muatan lokal Arab Melayu lebih sempit dibandingkan budaya Melayu Riau, dilihat dari buku Arab Melayu lebih fokus kepada penulisan Arab Melayu dan sedikit menceritakan tentang cerita rakyat menggunakan tulisan Arab Melayu sedangkan dimata pelajaran budaya Melayu Riau mencakup bahasa, tarian, adat istiadat, penulisan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Melayu Riau sehingga pembelajaran lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis etnopedagogi pada mata pelajaran BMR terkhusus pada karakteristik masyarakat melayu yang dilakukan di SDN 193 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistic inquiry*. Analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles & Huberman yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan). Dalam pembelajaran BMR guru merancang dan menggunakan media pembelajaran, yang dimulai dari penyusunan RPP dan silabus pembelajaran sesuai dengan karakteristik masyarakat melayu, selain itu media pembelajaran yang guru gunakan sudah sesuai dengan budaya melayu melayu seperti menggunakan bahasa melayu, adat melayu, kesenian melayu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran BMR membentuk akhlak yang baik dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Kata Kunci: etnopedagogi, BMR (Budaya Melayu Riau).

Abstract

The subject of local Malay Arabic content is replaced by the local content of the Riau Malay culture because the scope of the subjects of the local Malay Arabic content is narrower than the Malay Arabic culture. Seen from the Malay Arabic book, it focuses more on writing Malay Arabic and tells a little about folktales using Malay Arabic writing while in the subject of Riau Malay culture include language, dance, customs, writing and so on related to Riau Malay so that the learning is broader. This study aims to describe the implementation of ethnopedagogy-based learning in BMR subjects, especially on the characteristics of the Malay community which was carried out at SDN 193 Pekanbaru. This research uses a qualitative approach and the method used in this study is naturalistic inquiry. Analysis of the research data used the Miles & Huberman model, namely reduction, data presentation, and drawing conclusions. In BMR learning, the teacher designs and uses learning media, which starts with the preparation of lesson plans and learning syllabus according to the characteristics of the Malay community. Besides, the learning media that the teacher uses are in accordance with the Malay culture such as using Malay language, Malay customs, and Malay arts used in daily life. BMR learning forms good morals and establish the character of students according to the values prevailing in society.

Keywords: ethnopedagogy, BMR (Riau Malay Culture).

Copyright (c) 2021 Awab Syaiful Majid, Zaka Hadikusuma Ramadan

✉ Corresponding author :

Email : awabsyaifulmajid1999@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.890>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 3 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Sadirman menyebutkan pendidikan ialah usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa (Asrori Mohammad, 2013). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. (Rohani, 2019). Pendidikan merupakan tempat terjadinya aktivitas maupun komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan di Indonesia sudah menerapkan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013.

esensi dari kurikulum 2013 adalah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan) yang dapat mendukung tercapainya kompetensi peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya (Shufa, 2018).

Alwasilah menyebutkan Pendidikan berbasis kearifan lokal disebut dengan Etnopedagogi. Etnopedagogi adalah sebuah konsep pendidikan di mana pengetahuan atau kearifan lokal diakui sebagai sebuah fakta, sumber inovasi, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk sumber pengetahuan masyarakat (Insyiroh et al., 2020). Model pendidikan berbasis kearifan lokal ialah suatu contoh pendidikan yang memiliki relevansi besar untuk kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keahlian dan kemampuan lokal masing- masing wilayah.

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan wilayah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. (Nasir, 2013)

Mata pelajaran mulok bertujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Ciri dan tujuan mata pelajaran muatan lokal jika dihubungkan dengan pengertian konsep kearifan lokal, yakni semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Muktadir Abdul dan Agustrianto, 2014). Muatan lokal di provinsi Riau tertuang pada mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR).

Budaya Melayu Riau (BMR) masuk kedalam pembelajaran disebabkan Budaya Melayu menjadi identitas kuat dalam tradisi masyarakat di Provinsi Riau. Kuatnya tradisi ini, menjadikan Budaya Melayu sebagai salah satu visi dan misi pemerintah Provinsi Riau dalam membangun wilayahnya, yaitu “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin di Asia Tenggara tahun 2020”. (Tambak & Sukenti, 2019). Maka dari itu pemerintah Provinsi Riau memasukkan Budaya Melayu Riau kedalam bagian dari pendidikan dan memasukkannya kedalam kurikulum serta merealisasikannya dalam pembelajaran. Diakui sesungguhnya bahwa pendidikan merupakan garda terdepan dalam aplikasi dan penyebaran nilai-nilai. Karena itu, posisi pendidikan menjadi sangat strategis dalam proses mendukung Visi Riau 2020 tersebut dengan wujud aplikasi, pembiasaan, pengajaran, dan pemahaman Budaya Melayu di seluruh Propinsi Riau.

Digantinya mata pelajaran muatan lokal Arab Melayu menjadi muatan lokal budaya Melayu Riau dikarenakan cakupan mata pelajaran muatan lokal Arab Melayu lebih sempit dibandingkan budaya Melayu

Riau, dilihat dari buku Arab Melayu lebih fokus kepada penulisan Arab Melayu dan sedikit menceritakan tentang cerita rakyat menggunakan tulisan Arab Melayu sedangkan mata pelajaran budaya Melayu Riau mencakup bahasa, tari, adat istiadat, penulisan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Melayu Riau sehingga pembelajaran lebih luas.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran berbasis etnopedagogi pada mata pelajaran BMR (Budaya Melayu Riau) ditinjau dari perencanaan dan pelaksanaan di SD 193 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *naturalistic inquiry*. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Peneliti juga tidak melakukan manipulasi data atau memberikan pengaruh baik terhadap narasumber maupun aktivitas yang terjadi di lapangan. Maksudnya peneliti melakukan penelitian dalam *setting* alami karena data yang diperoleh adalah apa yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, data yang ingin dikumpulkan adalah data terkait pembelajaran berbasis etnopedagogi pada mata pelajaran BMR (Budaya Melayu Riau).

Selanjutnya inkuiri naturalistik menggunakan *purposive sampling*, yaitu menggunakan sampel tertentu yang ditunjuk untuk menjawab atau sebagai sumber data penelitian; data dalam penelitian inkuiri naturalistik dianalisis secara induktif, yaitu analisis peneliti dibangun dari fakta-fakta sebagai hal-hal khusus menjadi hal umum; *grounded theory*, adalah teoritisasi data, yaitu data yang diperoleh sebagai hasil penelitian memandu peneliti untuk membuat teori dari data tersebut; tidak ada desain baku dalam penelitian ini, akan tetapi penelitian ini memungkinkan untuk memunculkan desain penelitian karena banyaknya hal-hal yang tidak terduga selama melakukan penelitian.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 193 Kota Pekanbaru yang beralamat di Jalan Kartama, Maharatu, Marpoyan Damai, Pekanbaru Provinsi Riau. Pemilihan sekolah ini didasarkan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang masih baru dibuka dan salah satu sekolah Adiwiyata tingkat kota Pekanbaru yang telah dan sedang melaksanakan program Adiwiyata.

Sumber data dalam melakukan penelitian di peroleh dari subjek penelitian. Menurut Lincoln dan Guba, subjek penelitian pada penelitian *naturalistic inquiry* berupa human (orang) dan nonhuman (peristiwa, dokumen dan situasi) yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai. Lebih dalam, Lincoln dan Guba, menjelaskan alasan subjek yang beragam pada penelitian *naturalistic inquiry* disesuaikan dengan data apa yang dibutuhkan, sehingga pemilihan subjek adalah dengan tujuan tertentu (Hadikusuma, 2019).

Adapun subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai gambaran data apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang Kepala Sekolah dan Seorang Guru bidang studi yang melaksanakan pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran berbasis etnopedagogi pada mata pelajaran BMR (Budaya Melayu Riau).

Proses penelitian meliputi; (1) survey lokasi penelitian. (2) penentuan topik masalah penelitian; (3) penyusunan instrumen; (4) pengambilan data di lapangan dilakukan selama 2 minggu berturut-turut; (4) analisis data (coding); (5) membuat pembahasan dan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; 1) wawancara; 2) observasi; dan 3) dokumentasi. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014). Dalam menganalisis data hasil penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara terus menerus. analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles dan Huberman

yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Imam, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan etnopedagogi merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan (P. Putra, 2017). Kemudian daripada itu tujuan pendidikan etnopedagogi yakni hanya untuk mewariskan budaya kepada siswa melalui pendidikan agar tetap lestari dan tidak punah ditelan jaman. Tujuan etnopedagogi didukung dengan pendapat yang menyebutkan bahwa tujuan etnopedagogi adalah untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang hidup serta bisa memaknai warisan leluhur bukan hanya sekedar sebagai peninggalan sejarah tapi juga sebagai nilai pendidikan (Widiastuti, 2015), sejalan dengan pendapat tersebut yang menyatakan bahwa tujuan etnopedagogi ialah kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk mengejawantahan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa (Syasmita Indah, 2019). Khususnya pada mata pelajaran BMR yang berorientasi dengan Budaya Melayu Riau. Namun pada penelitian peneliti hanya fokus pada karakteristik masyarakat Melayu dalam pembelajaran BMR. Hal inilah yang akan dipaparkan dalam sub bab ini.

Mata pelajaran BMR dilaksanakan di sekolah-sekolah baik sekolah dasar dan menengah berdasarkan instruksi walikota dan dinas pendidikan provinsi Riau. Dalam pembelajaran BMR bukan hanya mengenal, tetapi memuat nilai dan karakter masyarakat Melayu dan siswa untuk melaksanakan nilai masyarakat dalam kehidupannya dan melaksanakan budaya melayu dalam kesehariannya agar budaya melayu tetap lestari. Oleh karena itu pembelajaran BMR, juga membentuk karakter sesuai dengan karakter masyarakat Melayu yang termuat dalam materi pembelajaran.

Etnopedagogi merupakan pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya pada mata pelajaran BMR yang berorientasi dengan budaya Melayu. Didalam pembelajaran BMR mengandung karakteristik dan nilai masyarakat Melayu yang termuat dalam kegiatan pembelajaran baik dalam materi pembelajaran maupun dalam keseharian siswa. Mata pelajaran BMR (Budaya Melayu Riau) yang sebelumnya pelajaran Arab Melayu di resmikan pada tahun 2017 oleh dinas pendidikan, digantinya mata pelajaran Arab Melayu menjadi BMR (Budaya Melayu Riau) dikarenakan pada mata pelajaran BMR (Budaya Melayu Riau) lebih kompleks akan budaya Melayu yang akan dipelajari siswa .

SD Negeri 193 Pekanbaru memiliki siswa sebanyak 370 siswa dengan mayoritas siswa muslim (islam) sebanyak 242 siswa dan 28 siswa non-muslim. Walaupun berbeda keyakinan siswa tetap bersosialisasi dengan rukun. Salah satu ciri budaya Melayu ialah beragama islam, dari 242 siswa muslim yang bersuku Melayu hanya berjumlah 26 siswa saja, jumlah yang sangat kecil walaupun ditengah Melayu. Hal ini dikarenakan pekanbaru sudah sangat plural akan budaya dan suku lain yang masuk ke dalam Provinsi Riau, terutama kota Pekanbaru yang sekarang sudah mayoritas suku minang. Alwi Shihab menjelaskan bahwa pluralisme suatu kondisi dimana tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut, dalam pluralisme bukan hanya mengakui kemajemukan, namun harus ada kerangka interaksi antar kelompok yang menunjukkan saling menghormati, menghargai, dan toleransi di antara sesama manusia. (Nasor, 2018). Didalam lingkungan sekolah dan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, sikap toleransi antar suku sangat dijunjung guru dan siswa, guru dan

siswa menunjukkan sikap tanpa memandang orang tersebut berasal dari agama dan suku yang berbeda, semua masyarakat dilingkungan SD Negeri 193 Pekanbaru hidup rukun. Karena siswa berada pada bumi Melayu maka seluruh siswa diwajibkan mengikuti pembelajaran BMR (Budaya Melayu riau) walaupun berbeda suku dan agama.

Guru merancang perencanaan pembelajaran (RPP, silabus) dan merancang media pembelajaran serta penggunaannya menggunakan pedoman yang telah ditentukan untuk dijadikan acuan oleh guru. Hal ini dilakukan agar adanya tujuan pembelajaran yang dapat tercapai, guru menyatakan bahwa pedoman guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Khadijah menyebutkan bahwa menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi (Kurnia, 2017). kemudian disesuaikan dengan RPP, Silabus dan buku siswa. Selain itu dalam merancang perencanaan pembelajaran juga harus memuat nilai dan karakteristik Melayu itu sendiri. Setelah peneliti melakukan observasi pada RPP, silabus ketika guru membuat rancangan pembelajaran sudah sesuai dengan nilai dan karakteristik masyarakat melayu, misalnya Guru mengucapkan salam ketika membuka dan menutup pembelajaran karena masyarakat Melayu identik dengan islam.

Bahan ajar yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran BMR ialah buku panduan belajar siswa atau yang sering dikenal dengan buku siswa. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk dapat digunakan dalam pembelajaran. Hamdani menjelaskan bahwa bahan ajar ialah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (E. D. Putra et al., 2018). buku siswa yang digunakan dalam pembelajaran BMR sebagai bahan ajar dan media pembelajaran sudah sesuai dengan karakteristik masyarakat Melayu yakni berbahasa melayu dan beradat Melayu. Bahasa ialah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya (Rina Devianty, 2017). Sesuai dengan pendapat tersebut, bahasa dan tulisan yang digunakan dalam buku belajar siswa menggunakan bahasa dan tulisan melayu, selain itu materi dan media yang digunakan pada pembelajaran BMR ialah adat dan budaya Melayu seperti pengenalan dan penulisan huruf Melayu, kesenian Melayu, budaya Melayu, permainan tradisional, pakaian ada melayu hingga sejarah Melayu Riau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa selain mengedepankan pendidikan, di SD Negeri 193 Pekanbaru juga mengedepankan IMTAQ agar siswa menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. Salah satu cara yang sekolah terapkan yaitu berdoa dan mengaji (membaca Al-Qur'an) 15 menit sebelum pembelajaran dan salam (mencium tangan guru) ketika akan masuk ke dalam kelas dan ketika bertemu dilingkungan sekolah. Selain itu mengaji 15 menit sebelum melaksanakan pembelajaran termasuk dalam program GLS (Gerakan Literasi Sekolah), GLS (Gerakan Literasi Sekolah) merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya membaca yang dikaitkan dengan berbagai kemampuan (Dafit & Ramadan, 2020).

Setiap sekolah pastinya memiliki peraturan yang sekolah baik didalam kelas maupun dilingkungan sekolah. tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien (Irwansa & Maf'ul, 2018). Berdasarkan observasi yang dilakukan didalam dan diluar kelas bahwa seluruh siswa SD Negeri 193 Pekanbaru menaati peraturan baik didalam dan diluar kelas. Kemudian hal tersebut didukung dengan pernyataan kepala sekolah bahwa jika ada siswa yang melanggar peraturan baik peraturan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah, siswa tersebut akan mendapat teguran hingga sanksi, hal seperti ini tidak bisa dianggap sepele agar tidak menjadi bibit penyakit bagi teman yang lainnya. Sikap taat peraturan

didalam kelas maupun dilingkungan sekolah mencerminkan karakteristik masyarakat melayu yakni patuh dan taat terhadap peraturan.

Pada pembelajaran BMR siswa menunjukkan budi pekerti yang baik yakni berdoa dengan sungguh-sungguh sebagai rasa syukur kepada tuhan yang maha esa, selain itu ketika siswa akan membacakan hasil kerjanya didahului dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri. Selain itu dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang sopan dan santun, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan. Dalam pembelajaran BMR budi dan bahasa masyarakat Melayu tertuang dalam pantun dan gurindam yang siswa. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran BMR budi dan bahasa sangat ditekankan karena budaya melayu sangat mengedapankan budi dan bahasa dikarenakan bangsa melayu terkenal dengan budi dan bahasa yang melibatkan kesantunan dan juga budaya melayu yang berlandaskan dengan agama islam (Abdul Wahab, 2012).

Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas sangat identik dengan kegiatan bermusyawarah untuk bertukar pendapat dengan teman yang lainnya, hal ini dapat menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan aktif. musyawarah memiliki makna berunding dan berembuk selain itu didalam musyawarah bisa belajar menerima dan menghargai pendapat orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri (Mubarok, 2019). Berdasarkan hasil observasi, dalam kegiatan pembelajaran BMR tidak pernah lepas dari kegiatan musyawarah untuk saling bertukar pendapat, baik untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan ataupun ketika guru meminta contoh atau pendapat siswa tentang materi yang dipelajari, siswa saling bertukar pendapat dengan menerima dan menghargai pendapat teman yang lain tanpa memandang status temannya. Selain itu sikap tenggang rasa juga dijadikan materi pembelajaran BMR terkhusus pada kelas III. Kemudian hal tersebut ditambah dengan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa sikap tenggang rasa siswa tunjukkan siswa menolong temannya yang sedang kesulitan dan menjenguk temannya yang sakit.

Pembelajaran berbasis etnopedagogi juga berdampak pada hasil belajar siswa, Dari telaah dokumen yang peneliti diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa menunjukkan ketuntatasan 90% dari jumlah siswa, hal ini diketahui dari ulangan harian siswa. Selain itu dari wawancara guru juga diperoleh informasi bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru, disamping itu siswa juga lebih mengerti budayanya sendiri.

Selain itu dalam pembelajaran BMR dan lingkungan sekolah juga menjunjung budaya Melayu dalam keseharian, misalnya di SD Negeri 193 Pekanbaru pada setiap hari jumat guru dan siswa wajib menggunakan pakaian Melayu. Hal ini ditambah dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa pada setiap pembagian raport hasil belajar siswa, sekolah akan membuat stand bazar budaya Melayu sebagai bentuk pengenalan budaya Melayu kepada siswa.

Selain itu pembiasaan 5S (senyum salam sapa sopan dan santun) dilingkungan sekolah menjadi pembiasaan yang rutin dilkukan setiap pagi ketika datang ke sekolah. Hal itu mencerminkan masyarakat melayu yang ramah dan tamah terhadap tamu.

Kemudian daripada itu, SD Negeri 193 Pekanbaru juga membuat program tahunan yang bertema budaya melayu yakni pada setiap memperingati hari sumpah pemuda siswa mengenakan pakaian Adat Melayu untuk pawai berkeliling disekitar lingkungan sekolah dan sebagai bentuk pengenalan budaya Melayu pada masyarakat sekitar. Selain itu ketika pembagian raport hasil belajar siswa sekolah membuat stand bazar sebagai pengenalan budaya Melayu kepada siswa.

Selain itu peran guru disekolah juga akan memberikan pengaruh terhadap eksistensi budaya sekolah karena guru merupakan pencipta budaya tersebut. Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh warga sekolah, diperoleh dari sekolah maupun lingkungan, dan direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-

hari yang menjadi penciri suatu sekolah (budaya). Budaya sekolah dapat tercipta melalui pembiasaan. Pembiasaan yang baik akan menghasilkan budaya yang positif, demikian sebaliknya (Muhammad Joko, 2017). Di SD 193 Pekanbaru, orang yang memberikan pengaruh terhadap eksistensi budaya sekolah adalah kepala sekolah, guru, orang tua dan peserta didik. Sehingga fungsi kepemimpinan adalah yang paling dominan dari eksistensi budaya sekolah.

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan nilai budaya Melayu dan budaya melayu dilingkungan sekolah. bukan hanya sebagai pendidik. Upaya yang dilakukan dalam melaksanakan budaya Melayu dilingkungan sekolah ialah dengan menjadikan dirinya sebagai model dan contoh yang baik untuk siswa. Guru memberikan contoh tanpa terkesan memerintah lebih tepatnya mengajak siswa untuk menerapkan nilai budaya Melayu dan budaya Melayu dalam kesehariannya. Dalam hal ini guru harus memunculkan kompetensi kepribadiannya agar siswa memiliki perspektif yang baik dan menjadikannya sebagai orang yang bisa dijadikan tauladan dan panutan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1), yang dimaksud kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen) seperti penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2014) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dapat mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap guru tersebut.

KESIMPULAN

Etnopedagogi pada pembelajaran, khususnya BMR sangat penting diterapkan di sekolah dasar, sehingga siswa tidak tercabut dari akar bangsanya sendiri, dan pembelajaran BMR yang berorientasi etnopedagogi diterapkan di sekolah merupakan salah satu mewujudkan visi provinsi Riau menjadi pusat budaya melayu pada tahun 2020. Penerapan nilai-nilai karakter masyarakat Melayu termuat dalam pembelajaran BMR yang mulai dari perancangan, media pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran didalam maupun dilingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai karakteristik masyarakat Melayu dilingkungan sekolah agar menjadi kebiasaan dan membentuk karakteristik siswa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sebagai peneliti mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri 193 Pekanbaru karena telah memberikan izin dan meluangkan waktu kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini. Dan saya mengucapkan terima kasih kepada bapak dosen yang membimbing saya dalam melaksanakan penelitian ini. Saya tidak dapat membalas kebaikan bapak dan ibu, hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan bapak dan ibu semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, H. (2012). Peribahasa Cerminan Budi Bahasa dan Budaya Bangsa Melayu. *Issues in Language Studies*, 1(1), 34–37.
- Asrori Mohammad. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Konsep Inovasi Pendidikan*, 5(50), 165.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.

1230 *Etnopedagogi Pada Mata Pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di Sekolah Dasar – Azka Syaiful Majid, Zaka Hadikusuma Ramadan*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.890>

Hadikusuma, R. Z. (2019). ETNOPEDAGOGI DI SD NEGERI 111 KOTA PEKANBARU. *ESJ (Elementary School Journal)*, 9(3), 190–200.

Imam, G. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

Insiyroh, I. M., Hariani, E. P., & Mubaroq, S. (2020). Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai solusi menghadapi kesenjangan digital dalam kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Development*, 1(1), 51–72.

Irwansa, A., & Ma'ul, M. A. (2018). Analisis pelaksanaan tata tertib sekolah pada siswa di smk negeri 1 makassar. *Open Journal System*, 2, 1–13.

Kurnia, D. (2017). PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Raudhatul Athfal*, 1(1).

Mubarak, A. A. (2019). Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 147–160.

Muhammad Joko, S. (2017). Strategi Menciptakan Budaya Sekolah Yang Kondusif Melalui Paradigma Sekolah- Sekolah Unggul Muhammadiyah. *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)*, *Ogos*, 567–576.

Muktadir Abdul dan Agustrianto. (2014). PENGEMBANGAN MODEL MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR PROVINSI BENGKULU. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 318–331.

Nasir, M. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1.

Nasor, M. (2018). Analisis : Jurnal Studi Keislaman Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Prular Dalam Memahami Perbedaan Sebagai Kerangka Persatuan A . *Pendahuluan Kesadaran individu dari berbagai lapisan masyarakat terhadap kehidupan pluralitas akan menimbulkan sikap-sikap pl.* 18(1), 55–68.

Putra, E. D., Marhamah, M., & Ramadan, Z. H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Nilai-Nilai Budaya Melayu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2(3), 101–105.

Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD / MI. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 20.

Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.

Rohani. (2019). Diktat Media Pembelajaran. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 95.

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. alfabeta.

Syasmita Indah. (2019). PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI UPAYA MEMBANGUN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI 4.0. *Repository Universitas Negeri Medan*, 3, 748–751.

Tambak, S., & Sukenti, D. (2019). Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Riau. *Jurnal MIQOT*, XLI(2), 361–383.

WIDIASTUTI, H. (2015). PAMALI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Lokabasa*, 6(1), 71–78.